

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Berdasarkan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan RI Nomor 5 Tahun 2018 mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja Lingkungan Kerja, Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang biasa disingkat menjadi K3 merupakan seluruh kegiatan untuk melindungi dan juga menjamin keselamatan maupun kesehatan pekerja dengan cara mencegah kecelakaan serta penyakit akibat kerja (PAK). Sejatinya, keselamatan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia dan naluri setiap makhluk hidup. Kondisi pekerjaan yang tidak baik dan angka kecelakaan kerja yang tinggi menjadi alasan bagi berbagai kalangan untuk berupaya meningkatkan perlindungan bagi pekerja yang salah satunya berupa perlindungan K3 (Fitriana & Wahyuningsih, 2017).

Salah satu permasalahan dalam bidang K3 yang memicu kejadian kecelakaan kerja adalah kelelahan kerja yang turut berkontribusi sebesar 50% terhadap terjadinya kecelakaan kerja (Tarwaka et al., 2004). Kelelahan Kerja adalah kondisi dimana terjadi penurunan ketahanan dan kemampuan seseorang saat bekerja. Istilah kelelahan mengacu kepada keadaan dimana pekerja lemah dalam melakukan pekerjaan yang monoton dan berakibat pada penurunan daya kerja serta kekebalan tubuh pekerja (Nurmianto, 2004).

Faktor yang menyebabkan kelelahan di bidang industri sangat beragam. Lingkungan kerja bisa mempengaruhi kinerja tenaga kerja, contohnya masa kerja, *shift* kerja, waktu kerja, kebisingan, iklim kerja, pencahayaan yang tidak baik, dan vibrasi mampu menimbulkan rasa tidak nyaman dalam bekerja (Setyawati, 2006). Selain itu, Suma'mur (2009) memperkirakan beberapa faktor individu yang secara signifikan menyebabkan kelelahan kerja, yaitu usia, jenis kelamin, status kesehatan, status gizi, beban kerja, kuantitas tidur, dan ukuran tubuh pekerja.

Faktor internal yang terbukti membawa pengaruh pada kelelahan pada pekerja antara lain Usia (Dewita et al., 2020; Rahayu & Effendi, 2020), Status Gizi (Lestari & Isnaeni, 2020; Rinaldi et al., 2020)), Riwayat Penyakit (Amalia, 2019), dan Kuantitas Tidur (Narpati et al., 2019; Pratama, 2020). Sedangkan faktor eksternal yang terbukti mempengaruhi kelelahan pada pekerja adalah Waktu Kerja (Surbakti, 2020), *Shift* Kerja (Arnani, 2019; Solang et al., 2020), serta Masa Kerja (Arnani, 2019; Naimah et al., 2020).

Kelelahan yang berlangsung dalam jangka panjang akan menjadi kelelahan kronis yang dapat meningkatkan angka kesakitan pada pekerja baik individual maupun kelompok. Kelelahan yang dirasakan oleh pekerja akan berdampak pada tidak adanya hasrat bekerja yang kedepannya membuat pekerja berhenti bekerja. Jika pekerja yang lelah terus melakukan pekerjaannya maka berpotensi meningkatkan angka kejadian kecelakaan kerja akibat kelelahan kerja (Arfani & Damayanti, 2019).

Berdasarkan laporan survey oleh *National Safety Council* (2018), dua per tiga angkatan kerja Amerika Serikat, yaitu 107 juta dari 160 juta pekerja, telah menemui rasa lelah di tempat kerjanya. Kemudian, NSC juga merilis data bahwa 69% karyawan di industri berisiko merasakan kelelahan di tempat kerja yang meningkatkan risiko cedera dan insiden dalam pekerjaan. Survei tersebut juga mengungkap kesenjangan antara bagaimana pekerja dan pemberi kerja melihat risiko dan konsekuensi dari kelelahan di tempat kerja, 90% pengusaha merasakan efek dari kelelahan kerja pada organisasinya, termasuk mengamati insiden keselamatan yang melibatkan pekerja lelah dan penurunan produktivitas. Namun, hanya 72% pekerja yang menganggap kelelahan sebagai masalah dari keselamatan.

Keluhan di populasi umum mengenai kelelahan tinggi berkisar antara 18,3 – 27% (Dawson et al., 2011). Menurut Shahraki & Bin Abu Bakar (2011), insiden kelelahan lebih rentan terjadi di lingkungan operasional yang menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan serta merupakan penyebab umum bagi pekerja di bidang industri untuk berkonsultasi dengan dokter. Menurut laporan Shahraki & Bin Abu Bakar, prevalensi kelelahan pada industri yang pekerjaannya bergantung pada alat adalah berkisar antara 7 – 45%. Dalam sebuah survey Sadeghniai-Haghighi & Yazdi (2015) yang dilakukan pada dokter dan perawat, kekurangan

tidur dan kelelahan yang terakumulasi selama *shift* meningkatkan angka kecelakaan dan kesalahan dalam bekerja. Selain itu, sekitar 20 – 30% kecelakaan lalu lintas di jalan raya melibatkan kelelahan pengemudi (Razmpa et al., 2011). Sehingga dapat disimpulkan keluhan kelelahan di populasi cukup tinggi dan cenderung meningkat setiap tahunnya dengan daerah operasional dan industri menjadi wilayah yang lebih rentan.

*International Labour Organization* (ILO) (2005) menuturkan per tahunnya terdapat dua juta pekerja yang wafat akibat kecelakaan di tempat kerja. Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) (2013), kejadian kecelakaan kerja yang terjadi setiap tahunnya berjumlah lebih 250 juta kasus, kemudian lebih dari 160 juta tenaga kerja tidak sehat akibat bahaya di area kerjanya, dan 1,2 juta tenaga kerja meninggal dunia akibat kecelakaan dan sakit di tempat kerja. Dalam penelitian ILO (2013) dijelaskan bahwa 32,8% dari 58.115 sampel, yaitu 18.828 sampel, mengalami kelelahan dan bila seorang pekerja mendapati kecelakaan akibat kelelahan, kelelahan yang diakibatkan oleh pekerjaan secara langsung akan berdampak pada tingkat efisiensi kerja.

Angka kecelakaan kerja yang terjadi di Indonesia masih terbilang tinggi dan cenderung meningkat per tahunnya. Hingga tahun 2017 dilaporkan 123.041 kasus kecelakaan kerja, dan di tahun 2018 mencapai 173.105 kasus (BPJS Ketenagakerjaan, 2019). Menurut data Depnakertrans (2004), rata-rata terjadi 414 kecelakaan kerja di Indonesia setiap harinya dengan 27,8% disebabkan oleh kelelahan tinggi.

Pekerja industri konstruksi merupakan satu dari banyak jenis pekerjaan yang sangat rentan mengalami kelelahan. Masalah K3 industri konstruksi di Indonesia wajib diperhatikan secara khusus dan serius dari semua kalangan karena angka kecelakaan kerja yang masih terbilang tinggi.

Proyek konstruksi adalah aktivitas dinamis dengan keterbatasan yang cukup ketat perihal jadwal, biaya, dan mutu pelaksanaan. Struktur penjadwalan yang padat memaksa pimpinan proyek untuk menuntut kinerja lebih pada pekerja di lapangan. Keadaan ini dapat meningkatkan beban kerja dan memicu tingkat stress pada pekerja yang berujung mengakibatkan kelelahan. Tingkat kelelahan yang melebihi

batas pada pekerja konstruksi akan memicu terjadinya *human error* maupun *unsafe act* (Winanda et al., 2017).

PT. Adhi Persada Gedung adalah perusahaan bidang konstruksi khususnya bangunan gedung bertingkat (*High Rise Building*) yang melakukan kegiatan konstruksi mulai dari perencanaan, struktur bangunan, proses *finishing* hingga serah terima kepada *client*. Proyek Cendrawasih Terrace (*Anwa Residence*) Bintaro merupakan salah satu proyek yang sedang PT. Adhi Persada Gedung kerjakan saat ini dengan rata-rata 90 pekerja setiap harinya. Proyek Cendrawasih Terrace (*Anwa Residence*) Bintaro terdiri dari satu *tower* yang mencapai 24 lantai dengan ketinggian bangunan 83 meter.

Proyek Cendrawasih Terrace (*Anwa Residence*) Bintaro saat ini sudah dalam tahap pekerjaan arsitektur bangunan. Berdasarkan hasil wawancara saat studi pendahuluan, tahap pekerjaan arsitektur bangunan yang mulanya ditargetkan dimulai sejak bulan November 2020 mengalami kemunduran selama 6 bulan dikarenakan kondisi pandemi COVID-19 di Indonesia, sehingga hingga saat ini para pekerja seringkali bekerja *overtime* atau lembur karena tenggat waktu penyelesaian yang sudah semakin dekat dengan jumlah pekerja yang lebih sedikit, yang semula 180 pekerja menjadi 90 pekerja, hal tersebut adalah buah dari kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang membatasi jumlah pekerja dalam suatu instansi. Para pekerja bekerja dalam dua *shift* dengan durasi 8 jam kerja perharinya, namun tidak jarang mereka bekerja melebihi waktu tersebut. Waktu kerja yang berlebihan pada pekerja konstruksi yang sebagian besar berusia dewasa menyebabkan waktu istirahat dan waktu tidur pekerja menjadi kurang. Selain itu, terdapat permasalahan gizi pekerja seperti insentif makan masih berupa uang serta adanya keterbatasan dalam mengakses makanan sehat. Kelelahan yang berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu yang tidak sebentar akan menjadi kelelahan bersifat kronis dan memiliki pengaruh pada hilangnya hasrat bekerja yang menyebabkan pekerja memutuskan untuk berhenti bekerja atau bahkan mengakibatkan kecelakaan kerja. Maka dari itu, peneliti memilih melakukan penelitian mengenai “Analisis Hubungan Faktor Internal dan Eksternal terhadap Kelelahan Kerja selama Pandemi COVID-19 pada Pekerja Proyek Cendrawasih

Terrace PT. Adhi Persada Gedung” dikarenakan besarnya potensi yang meningkatkan angka kelelahan kerja dan berdampak pada kecelakaan kerja.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, pekerjaan pada Proyek Cendrawasih Terrace (Anwa Residence) Bintaro oleh PT. Adhi Persada Gedung merupakan pekerjaan tahap arsitektur bangunan. Berdasarkan hasil wawancara saat studi pendahuluan, tahap pekerjaan arsitektur bangunan yang mulanya ditargetkan dimulai sejak bulan November 2020 mengalami kemunduran selama 6 bulan dikarenakan kondisi pandemi COVID-19 di Indonesia, sehingga hingga saat ini para pekerja seringkali bekerja *overtime* atau lembur karena tenggat waktu penyelesaian yang sudah semakin dekat dengan jumlah pekerja yang lebih sedikit, yang semula 180 pekerja menjadi 90 pekerja, hal tersebut adalah buah dari kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang membatasi jumlah pekerja dalam suatu instansi. Para pekerja bekerja dalam dua *shift* dengan durasi 8 jam kerja perharinya, namun tidak jarang mereka bekerja melebihi waktu tersebut. Waktu kerja yang berlebihan pada pekerja konstruksi yang sebagian besar berusia dewasa menyebabkan waktu istirahat dan waktu tidur pekerja menjadi kurang. Selain itu, terdapat permasalahan gizi pekerja seperti insentif makan masih berupa uang serta adanya keterbatasan dalam mengakses makanan sehat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang “Bagaimana hubungan antara usia, status gizi, riwayat penyakit, kuantitas tidur, waktu kerja, dan masa kerja terhadap kelelahan kerja selama pandemi COVID-19 pada pekerja konstruksi Proyek Cendrawasih Terrace PT. Adhi Persada Gedung?”.

## **I.3 Tujuan Penelitian**

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Untuk menilai hubungan antara faktor internal dan eksternal terhadap kelelahan kerja pekerja konstruksi.

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui gambaran tingkat kelelahan pekerja konstruksi, usia, status gizi, riwayat penyakit, kuantitas tidur, waktu kerja, *shift* kerja dan masa kerja pada pekerja konstruksi.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara faktor internal (usia, status gizi, riwayat penyakit, kuantitas tidur) terhadap angka kelelahan kerja pada pekerja konstruksi.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara faktor eksternal (waktu kerja, *shift* kerja, masa kerja) terhadap angka kelelahan kerja pada pekerja konstruksi.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

### **I.4.1 Manfaat bagi Pekerja Konstruksi**

Menambah pengetahuan pekerja mengenai jenis usia, status gizi, riwayat penyakit, kuantitas tidur, waktu kerja, *shift* kerja, dan masa kerja yang dapat menyebabkan kelelahan kerja. Dan juga, pekerja dapat mengetahui hubungan usia, status gizi, riwayat penyakit, kuantitas tidur, waktu kerja, *shift* kerja, dan masa kerja terhadap kelelahan kerja.

### **I.4.2 Manfaat bagi Perusahaan**

Dapat menjadi masukan bagi perusahaan mengenai pencegahan kelelahan kerja yang berhubungan usia, status gizi, riwayat penyakit, kuantitas tidur, waktu kerja, *shift* kerja, dan masa kerja pada pekerja. Hal ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi perusahaan untuk meminimalisir angka kecelakaan kerja dan meningkatkan kesejahteraan bagi para pekerjanya.

### **I.4.3 Manfaat bagi Institusi Pendidikan**

Dapat menjadi informasi dan materi pengajaran mengenai hubungan usia, status gizi, riwayat penyakit, kuantitas tidur, waktu kerja, *shift* kerja, dan masa kerja terhadap kelelahan kerja yang akan berguna dalam pengembangan ilmu Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

#### **I.4.4 Manfaat bagi Peneliti**

Peneliti mendapatkan wawasan mengenai hubungan usia, status gizi, riwayat penyakit, kuantitas tidur, waktu kerja, *shift* kerja, dan masa kerja terhadap kelelahan kerja. Selain itu, peneliti juga mendapat kemampuan dan pengalaman dalam bentuk tulisan ilmiah tentang K3 khususnya mengenai masalah yang berhubungan dengan kelelahan kerja.

#### **I.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian dilakukan karena proses pembangunan apartemen Cendrawasih Terrace Bintaro mengalami kemunduran selama 6 bulan akibat masa pandemi COVID-19 yang menyebabkan beban kerja pekerja meningkat dan berpotensi meningkatkan angka kelelahan kerja. Dalam penelitian ini dibahas mengenai hubungan antara usia, status gizi, riwayat penyakit, kuantitas tidur, waktu kerja, *shift* kerja, dan masa kerja terhadap kelelahan kerja. Penelitian dilakukan sejak bulan Maret hingga Juli 2021. Subjek dari penelitian adalah para pekerja konstruksi Proyek Cendrawasih Terrace (Anwa Residence) PT. Adhi Persada Gedung. Penelitian ini merupakan studi deskriptif analisis dengan rancangan penelitian observasional, menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian berjumlah 90 orang yang dalam pengambilan sampel digunakan metode *total sampling* dengan tetap memperhitungkan jumlah sampel minimal menggunakan rumus Slovin sebesar 80 sampel. Pengumpulan data menggunakan data primer berupa penyebaran kuesioner baku kelelahan kerja yang diadopsi dari *Industrial Fatigue Research Committee* (IRFC), serta data sekunder berupa data profil perusahaan dan data kehadiran pekerja. Analisis data menggunakan uji *Chi Square* melihat perbedaan proporsi antara variabel independen (usia, status gizi, riwayat penyakit, kuantitas tidur, waktu kerja, *shift* kerja, dan masa kerja) dengan variabel dependen (kelelahan kerja).